

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial dimana manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segala bidang. Dalam dunia pendidikan, Vygotsky (dalam Dahar, 2011 hlm. 153) menyarankan bahwa interaksi sosial itu penting saat siswa menginternalisasi pemahaman-pemahaman yang sulit, masalah-masalah dan proses. Albert Bandura (dalam Dahar, 2011 hlm. 22) sebagai pengembang teori belajar sosial juga mengatakan bahwa banyak sekali informasi dan keahlian yang kompleks yang dapat dipelajari bila kita belajar dari orang lain. Siswa sebagai pembelajar memerlukan interaksi dengan siswa lainnya sebagai upaya untuk memahami dan menambah pengetahuan baik mengenai materi yang sedang dipelajari ataupun interaksi sebagai makhluk sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi ini muncul jika guru memfasilitasi siswa dengan kegiatan belajar kelompok atau kerja kelompok yang melibatkan kemampuan kerjasama masing-masing siswa. Oleh karena itu, selain meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran juga harus dapat meningkatkan salah satu keterampilan sosial siswa yaitu kemampuan kerjasama.

Dalam keberadaannya, manusia sebagai makhluk sosial pun tinggal dan hidup sebagai seorang warga dalam sebuah negara. Indonesia merupakan negara yang kaya dan penuh dengan keberagaman. Keberagaman tersebut merupakan warna abadi bangsa Indonesia yang telah terpatri beratus-ratus tahun, bahkan beribu-ribu tahun lamanya. Di satu sisi, jika kemajemukan ini dapat diharmonisasi dan diberdayakan akan menjadi kekayaan, kekuatan dan aset bangsa yang maha dahsyat (Zamroni, 2011, hlm. 114). Namun di sisi yang sebaliknya, jika masyarakat tidak memahami makna dan hakekat keberagaman, maka sudah pasti semua yang ada didalamnya akan hancur. Indonesia dibangun atas dasar pondasi keragaman etnis, ras, agama, golongan, budaya, adat istiadat, dan daerah. Keragaman nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dasar untuk membangun multikulturalisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asyumardi (2002, hlm. 137) bahwa Indonesia adalah negara yang pluralis dengan keanekaragaman budaya yang sangat kompleks dan memiliki nilai-nilai

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

*PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kebersamaan, kekeluargaan, gotong-royong, toleran dan adaptif. Jika kearifan budaya ini dapat dikemas dan ditransformasikan dengan baik melalui proses pendidikan, diyakini akan memberikan pengetahuan, nilai-nilai dan juga meningkatkan keterampilan sosial siswa yakni kemampuan kerjasama.

Kemampuan kerjasama menurut Zarkasyi (2017, hlm. 98) adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok atau berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kerjasama siswa dan kemampuan memahami makna keberagaman dapat berkembang atau meningkat jika guru memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang membiasakan mereka untuk saling berkooperatif, berinteraksi dengan temannya yang lain, dan juga belajar tentang nilai-nilai keberagaman yang ada dalam negara nya dimana nilai tersebut ditransformasikan kedalam sebuah pembelajaran baik itu dalam langkah kegiatannya maupun materinya. Sehingga selain mengembangkan pengetahuannya, siswa pun akan mengembangkan kemampuan kerjasama dan kemampuan memahami makna keberagaman negara nya sekaligus secara tidak langsung dalam satu kali aktivitas pembelajaran.

Namun pada kenyataannya yang ditemui oleh peneliti dari hasil observasi selama proses *Sit In* di kelas V pada salah satu SDN yang berada di Kecamatan Sarijadi, Kota Bandung yang berjumlah 18 orang, masih cukup banyak siswa yang merasa tidak nyaman bekerja dalam kelompok. Sebanyak 66,67% siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Sedangkan angka tersebut masih rendah mengingat pedoman ketuntasan belajar menurut Depdiknas (2008, hlm.4) yang menyatakan bahwa tingkat ketercapaian pembelajaran ditetapkan idealnya sebesar 75%. Pembagian kelompok yang terjadi di lapangan pun masih belum heterogen, memang guru yang memilih siapa yang menjadi ketua kelompoknya, namun ketua kelompok tersebut dibebaskan untuk membentuk dan menentukan anggota kelompoknya sendiri sebagaimana yang telah diinstruksikan guru kepadanya. Dengan pembagian kelompok seperti ini, siswa akan cenderung berkelompok dengan teman-teman dekatnya saja dan pada akhirnya bagi siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah, mereka tidak mendapatkan kelompok.

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

***PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dalam perbincangan peneliti dengan siswa secara langsung pun beberapa siswa secara terang-terangan mengatakan bahwa ia tidak suka belajar berkelompok. Bahkan ada siswa yang menganggap remeh temannya, ia menganggap bahwa temannya tidak akan bisa mengerjakan tugas semaksimal dirinya. Ada pula siswa yang berkata bahwa dengan belajar berkelompok hanya akan menimbulkan perselisihan. Dapat dikatakan bahwa siswa belum cukup bisa untuk menerima teman-temannya yang memiliki keberagaman dalam segala aspek tersebut. Tentunya semua hal tersebut tidak akan terjadi apabila setiap siswa memiliki kemampuan kerjasama yang baik. Tak hanya itu, berdasarkan pengamatan ketika melaksanakan pembelajaran yang membahas tentang keberagaman negara Indonesia, siswa terlihat kurang mengerti dan mengetahui makna dari keberagaman negaranya. Siswa belum mengetahui makna keberagaman di negara Indonesia, baik itu yang berbentuk nilai-nilai atau norma dan juga materi dalam bentuk informasi. Ketika materi disampaikan, siswa terlihat kurang antusias, kurang tertarik akan topik yang sedang dibahasnya yakni tentang keberagaman.

Oleh karena itu, pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan kerjasama adalah pembelajaran kooperatif. Slavin (2009) mengemukakan, bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam suatu kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang siswa dengan struktur kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif dapat menuntut siswa untuk saling berkontribusi, berperan aktif berdasarkan tanggung jawab yang telah dibagi dan disepakati bersama sebelumnya. Terdapat beberapa model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran tersebut. Diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, dan pembelajaran kooperatif dengan strategi pembelajaran *Around the World*.

Untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan juga meningkatkan pemahaman terkait makna keberagaman Indonesia, dibutuhkan pembelajaran kooperatif yang berbicara tentang keberagaman itu sendiri, baik tersirat dalam nilai-nilai atau norma dalam kegiatan pembelajarannya maupun tersurat dalam materi atau bahan ajar

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

**PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

nya. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang berbasis multikultural. Liliwari (dalam Kamin, 2011, hlm.1) mengemukakan bahwa “Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari siswa sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas.”

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan sebelumnya dan karakteristik siswa kelas V tersebut, peneliti menilai bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirasa kurang cocok untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada kelas tersebut karena peneliti pernah menerapkannya dalam pembelajaran pada saat kegiatan *Team Teaching* berlangsung. Kondisi sangat tidak kondusif terutama ketika siswa berkumpul dengan temannya yang lain dengan nomor urut yang sama yang telah disepakati sebelumnya di masing-masing kelompok. Begitu pula ketika diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, ketika siswa dipersilahkan untuk berkunjung guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari teman kelompok lain dan berdiam diri pada kelompoknya untuk menyampaikan informasi kepada teman yang datang berkunjung, keadaan kelas sangat tidak kondusif, banyak siswa yang kebingungan, sehingga kelas menjadi berisik. Siswa kurang memiliki kesadaran akan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok yang harus menuntaskan tugas kelompoknya tersebut. Maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pun dirasa kurang tepat.

Dengan demikian peneliti mengusulkan salah satu pembelajaran kooperatif dengan suatu strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu pembelajaran kooperatif dengan strategi *Around the World*. Berdasarkan penjelasan Liliwari (dalam Kamin, 2011, hlm. 1) diatas memperkuat bahwa strategi *Around the World* ini seyogyanya merupakan suatu strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait makna keberagaman. Strategi belajar *Around the World* dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

***PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain, di mana ada dua anggota kelompok yang tinggal dan ada dua anggota kelompok yang bertamu (Zarkasyi, 2017, hlm. 51). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lieberman dan Hammond (*Teacher Education Around the World*, 2012) “*around the world examines what can be learned from the different countries, what policies and practices seem transferable; and which seem embedded in the particulars of the culture of the country*”. Berkeliling dunia dalam konteks pendidikan memberikan arti bahwa didalamnya kita akan membahas tentang apa saja yang dapat kita pelajari dari negara (daerah) lain, bagaimana kehidupan politiknya, bagaimana praktik-praktik dapat tersalurkan dengan baik dan tepat, yang dimana hal-hal tersebut tertanam secara tidak langsung dalam budaya negara itu sendiri.

Strategi *Around the World* sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas dimana siswa diajak untuk berkeliling dunia. Didalamnya siswa membahas atau mempelajari segala sesuatu yang bisa didapatkan dari daerah lain baik itu keadaan atau kekayaan alamnya, kehidupan sosialnya, politik, dan juga ekonominya guna mencapai tujuan pembelajaran yakni meningkatkan kemampuan kerjasama. Dalam kegiatan pembelajarannya siswa diberi tanggungjawab dalam bentuk “peran”. Maksudnya disini, siswa memegang masing-masing peran tersebut, dimana akan ada 2 siswa yang menjadi *tour guide*, dan ada 2 orang lagi yang menjadi wisatawan. Dengan menggunakan strategi ini, setiap individu yang menggunakan kemampuan atau *skill* nya masing-masing akan merasa lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Setelah berhasil menyelesaikan tugasnya, maka akan timbul rasa percaya diri sehingga jika ada kesempatan yang menuntut mereka untuk berada dalam kegiatan kerjasama lagi, individu tersebut tidak akan menolak jika berkelompok lagi dengan individu lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di salah satu SDN yang berada di Kecamatan Sarijadi, Kota Bandung, peneliti menerapkan dan mengembangkan strategi *Around the World* yang diciptakan oleh kelompok 5 pada mata kuliah Pendidikan IPS Kelas Tinggi PGSD 7C 2014 Kampus UPI-Bumi Siliwangi Bandung.

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

***PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Umum :

1. Bagaimanakah penerapan strategi *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)?

Khusus :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan strategi *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ?
2. Bagaimanakah pembelajaran dengan menerapkan strategi *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) ?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) setelah diterapkannya strategi *Around the World*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan strategi *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).
2. Pembelajaran dengan menerapkan strategi *Around the World* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

**PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas V Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) setelah diterapkannya strategi pembelajaran *Around the World*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa  
Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah siswa akan mendapatkan pengalaman baru belajar menggunakan strategi pembelajaran *Around the World* yang mungkin bisa membantu meningkatkan kualitas pembelajarannya dalam bentuk hasil pembelajaran berupa kemampuan kerjasama.
2. Bagi Guru  
Apabila menemukan salah satu atau sebagian siswa di kelasnya yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama, atau memiliki keterampilan kerjasama yang rendah, dan juga mengalami kesulitan dalam mempelajari makna keberagaman suatu negara terutama negaranya sendiri yakni Indonesia, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran *Around the World* ini sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Selain itu, manfaat lain yang akan didapatkan oleh guru adalah memiliki pengalaman mengajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda-beda, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) melalui keaktifan dan kekreatifitasannya dalam merancang pembelajaran, serta keprofesionalannya dalam mengajar.
3. Bagi Sekolah  
Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan juga dalam merancang desain pembelajaran.
4. Bagi Peneliti  
Diharapkan dapat memperoleh pengalaman serta menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan dengan langsung terjun ke lapangan sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati praktik pembelajaran secara

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

*PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung. Juga diharapkan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran khususnya terkait kemampuan kerjasama siswa.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya. Dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar lebih baik dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan dan mengembangkan strategi pembelajaran inovatif lainnya.

**Nur Andriyani Kusmawati, 2018**

*PENERAPAN STRATEGI AROUND THE WORLD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu